



## Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

### NILAI MORAL DALAM TRADISI SANTRI PADA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ahmad Ilzamul Hikam<sup>1</sup> & Komariah Banowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

\*Correspondence email: [ilzam.alhikam@gmail.com](mailto:ilzam.alhikam@gmail.com)<sup>1</sup>, [Komariah.banowati05@gmail.com](mailto:Komariah.banowati05@gmail.com)<sup>2</sup>

#### ABSTRACT

This research aims to describe illustrations of moral values applied by santri in the novel *Bidadari Bermata Berahan* by Habiburrahman El Shirazy. In analyzing a literary work, we need an approach as a starting point in its study. One approach used to study this literary work is literary sociology. The reason researchers use a literary sociology approach is because we often apply moral values in dealing with society. Literary sociology is an approach that studies, understands and evaluates literary works from a social or societal perspective.

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received: 29 June 2024

Reviewed: 11 Nov 2024

Accepted: 1 Jan 2025

Published: 1 Jan 2025

Pages: 110-126

##### Keyword:

*Moral values; santri traditions, novels*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah produk dari masyarakat. Pernyataan tersebut ditandai dengan cara seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam menggunakan bahasa untuk menyalurkan pola pikir dan daya imajinasinya untuk membentuk suatu keyakinan yang dijadikan pedoman hidup secara turun-temurun, dan selanjutnya direfleksikan pada sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Dania (2019:05) yang mendefinisikan bahwasanya sastra adalah produk dari suatu masyarakat, yang kemungkinan mempunyai kemampuan dalam menggambarkan masyarakat. Karena pengarang yang berstatus sebagai anggota masyarakat mempunyai obsesi sebagaimana masyarakat pun memiliki obsesi yang diberikan dukungan oleh anggota kelompok masyarakatnya. Berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat pada zaman atau pun daerah yang pernah mereka tinggal dan kunjungi dapat menjadi inspirasi penulis dalam menuangkan ide kreatifnya.

Novel adalah karya sastra berbentuk narasi yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya pengarang sesuai dengan keadaan, tempat, pengalaman, dan periodisasi dari pengarang itu sendiri. Di dalamnya terbangun oleh unsur-unsur intrinsik yang menjadi arahan ketika menunjukkan suatu latar di mana, bagaimana, kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi dan berlangsung. Menurut Yanto (2011:42) Latar adalah deskripsi secara umum mengenai waktu, masa, dan di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi seperti di dalam lingkungan keluarga, metonomia atau metafora, dan latar sosial. Jadi, latar adalah mengenai seluruh keterangan tempat (ruang), waktu, dan suasana sebagai lokasi dan situasi yang melingkungi para tokoh di dalam novel.

Selain itu, di dalam novel juga banyak terkandung tentang ajaran-ajaran nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh pembacanya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga di dalam menjalani kehidupan. Richard (dalam Irfan, 2020:01) berpendapat, bahwasanya nilai merupakan suatu yang mengarah pada hal yang penting di dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang artinya adalah adat atau kebiasaan, sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata moral berarti "*akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup*". Moralitas adalah sifat yang tumbuh di dalam pribadi manusia yang universal dan menjadi suatu ciri khas yang membedakannya dengan binatang. Binatang tidak mempunyai tingkat kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Keharusan alamiah terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam, sedangkan keharusan moral adalah hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan. Seperti yang dikatakan Durkheim (1990:02) bahwa yang dimaksud moralitas adalah meliputi konsistensi, ajaran, dan aturan tingkah laku. Apa yang menjadi aturan saat ini akan menjadi aturan di kemudian hari dan seterusnya.

Sedangkan santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama secara serius dan sungguh-sungguh. Yasmadi (2005:61) berpendapat bahwasanya dalam pandangannya asal-usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Majid berasaskan melalui kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ilmu

agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab, *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik*" yang artinya manusia yang terus mengikuti ajaran seorang guru ke mana pun guru itu berhaluan dan menatap.

Seiring perkembangan zaman belum tentu membawa kemajuan pada lingkungan masyarakat. Penyebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pergaulan bebas banyak terjadi di kalangan masyarakat dan tidak memandang jenjang usia. Melihat dari segi bahasa pergaulan adalah proses kita dalam bergaul dan membentuk suatu komunitas di masyarakat, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali dan tidak terikat atau terbatas oleh adanya aturan-aturan (Depdiknas, 2008:37).

Merujuk pengertian di atas bahwasanya pergaulan bebas merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tidak terkendali tanpa dibatasi oleh peraturan-peraturan hukum yang berlaku di dalam ranah masyarakat. Sedangkan manusia yang bermoral adalah manusia yang dalam tingkah laku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitasnya diselingi dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan suatu kesalahan, tetapi selalu berusaha untuk memperbaiki wujud kesalahannya dari waktu ke waktu secara terus-menerus.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu mengadakan Kerjasama satu sama lain di dalam kehidupannya, maka dari itu apabila kita akan mengadakan Kerjasama terhadap manusia di sekelingnya kita membutuhkan nilai moral yang digunakan sebagai patokan apabila merencanakan sesuatu dalam kehidupan. Manusia yang mempunyai moral yang baik adalah sosok manusia yang bisa menyeimbangkan antara aspek *intellectual intelegence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelegence* (kecerdasan emosi), serta *spiritual intelegence* (kecerdasan spiritual). Jika ketiga kecerdasan ini berpadu menjadi satu dalam diri manusia maka manusia akan mampu menghadapi kehidupan yang penuh dengan kesiapan jalan membentang ini Naim (dalam Sofwan, 09: 2021).

Sementara Naim (dalam Sofwan, 09:2021) merujuk pada Pendidikan nasional yang menyebutkan 18 nilai-nilai yang membangun karakter yang kemungkinan bisa dijadikan patokan bahwa manusia itu harus memiliki karakter: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) pantang menyerah; (17) peduli lingkungan; dan (18) peduli sesama.

Sedangkan nilai moral dalam tradisi santri dapat dilihat dari nilai-nilai moral dan tata cara hidup yang sering diajarkan di dalam pondok pesantren yaitu salah satunya melalui kitab *Taisirul Kholqi fil ilmil akhlak* karya Mas'udi ( dalam Rosyidi 2018:01) yaitu: (1) Karakter takwa, (2) karakter Terpuji di Lingkup Keluarga, Kerabat, dan Tetangga, (3) karakter persaudaraan, (4) karakter tidak pendendam, (5) karakter peduli kebersihan, (6) karakter tidak sombong, (7) karakter dermawan, (8) karakter beradab dalam dunia pendidikan, (9) karakter kerukunan, (10) karakter beradab dalam pertemuan, (11) karakter beradab ketika makan dan minum, (12) karakter beradab ketika berada dalam masjid, (13) karakter jujur, (14) karakter dapat dipercaya, (15) karakter kesucian diri, (16) karakter menjaga keluhuran, (17) karakter pemaaf/belas kasih, (18) karakter rendah hati, (19) karakter kemuliaan diri, (20) karakter tidak mendengki, (21) karakter tidak menggunjing, (22) karakter tidak mengadu domba, (23) karakter tidak terlena hawa nafsu, (24) karakter tidak menganiaya, (25) karakter adil.

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy memuat nilai-nilai moral dan agama melalui tradisi atau kebiasaan yang diterapkan oleh santri di pondok pesantren. Alasan peneliti memilih judul nilai moral dalam tradisi santri pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah untuk memberikan ulasan dan gambaran kepada pembaca mengenai nilai-nilai moral yang diterapkan oleh santri di dalam pondok pesantren. Hal tersebut berguna untuk dijadikan pedoman hidup di ranah lingkungan masyarakat terutama oleh kalangan anak muda yang berstatus sebagai pelajar maupun santri dan hidup di zaman modern ini, serta berguna untuk guru/pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral terhadap siswa-siswinya, dan juga pembelajaran dalam mengapresiasi karya sastra bagi guru yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Seperti halnya pendapat yang dikatakan A Teeuw (dalam Zulfathur, 2011:24) bahwasanya karya sastra itu lebih khususnya novel, bisa diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku instruksi atau pengajaran.

Novel *bidadari bermata bening* karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan kehidupan seorang Ayna Mardeya yang merupakan seorang santri dan sekaligus menjadi seorang mukhadimah (Pelayan Pondok Pesantren) di salah satu pesantren Kanzul ulum yang berlokasi di desa Candiretno, Secang Magelang. Ayna sejak kecil sudah ditinggal ibunya dan sejak lahir ditinggal ayahnya. Lingkungan pondok pesantren membuat dirinya semakin nyaman bergaul dengan teman-teman seusianya dan juga senang dapat membantu ibu Nyai Nur Fauziah yang bukan lain adalah istri dari pengasuh pondok pesantren yang dia jadikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu yaitu Kiai Sobron. Ketika diberi tugas Ayna langsung terampil tangkas dan penuh tanggung jawab dalam mengerjakannya, bahkan ketika tanpa disuruh pun ia mempunyai inisiatif untuk mengerjakannya. Ayna mempunyai sifat yang baik, sabar, dan ramah dalam melayani santri yang lain ketika antre dalam memberikan makanan, dan perilaku yang menggambarkan dirinya tersebut ia disukai banyak orang baik itu para santri, mukhadimah, dan para pengasuh pondok pesantren.

Dalam menganalisis suatu karya sastra itu kita membutuhkan sebuah pendekatan sebagai titik pijak dalam pengkajiannya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra ini adalah sosiologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra adalah karena nilai moral sering kita terapkan dalam berhubungan dengan masyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji, memahami, dan menilai karya sastra dengan berpandangan dari segi-segi sosial atau kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan Damono (dalam Wiyatmi, 2013:05) Sosiologi sastra adalah ilmu yang memahami karya sastra melalui perpaduan antara ilmu sastra dan sosiologi.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, yang pertama seperti penelitian oleh Vitry Grinitha (2017) yang berjudul Nilai-nilai Moral dalam Novel Habiburrahman El Shirazy. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Saprida dan Muhammad Rusli (2018) yang berjudul Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah karya sastra memberikan nilai-nilai dan ajaran yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya nilai moral. Moral diartikan dengan Susila yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang Tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutic dalam pengkajiannya, yang keempat seperti penelitian yang dilakukan oleh Khanifah Khaerul Mar'ati (2019) yang berjudul Analisis nilai

Moral dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah nilai moral di dalam novel dapat mengajarkan suatu yang bermanfaat untuk bangsa, kajiannya menggunakan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang keempat seperti penelitian yang dilakukan oleh Riando Ilahi (2021) yang berjudul Nilai Moral dalam Novel *3600 Detik* Karya Charon. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah karya sastra adalah karya seni yang di dalamnya mengungkapkan eksistensi kemanusiaan segala variasi serta perjalanannya secara kreatif dan imajinatif dengan menggunakan gaya bahasa sebagai mediumnya, sementara nilai moral sendiri mengacu pada baik dan buruknya sebagai manusia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik dalam pengkajiannya, yang kelima seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2022) yang berjudul Nilai Moral dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu, nilai moral dijadikan suatu patokan bagi manusia dalam menentukan sikap dan berkomunikasi antar sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam hal pengkajiannya

Namun, dalam kebaruan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengkaji nilai-nilai moral yang diajarkan oleh santri di dalam pondok pesantren melalui kitab *tashirul khalqi fil ilmil akhlaq* di dalam ilustrasi-ilustrasi tokoh yang terdapat di dalam novel yang sebelumnya masih jarang dikaji oleh peneliti lain.

Nilai moral dalam tradisi santri memegang peranan penting dalam membangun karakter masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, nilai-nilai ini menjadi latar belakang yang memperkuat karakter tokoh dan alur cerita, serta relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Ada beberapa relevansi dalam kajian novel ini:

#### 1. Kejujuran sebagai Dasar Kehidupan

Dalam tradisi santri, kejujuran adalah nilai utama yang diajarkan melalui pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari. Dalam novel ini, tokoh utama, Ayna, digambarkan sebagai seorang perempuan yang menjunjung tinggi kejujuran. Hal ini memberikan inspirasi bagi pembaca di tengah masyarakat yang sering menghadapi masalah korupsi dan manipulasi.

#### 2. Kesederhanaan di Tengah Gaya Hidup Materialistis

Santri kerap dilatih untuk hidup sederhana, sebagaimana digambarkan dalam kehidupan di pesantren. Nilai ini terlihat dalam karakter tokoh yang tidak silau oleh gemerlap duniawi. Dalam masyarakat modern yang sering dikepeng oleh gaya hidup konsumtif, kesederhanaan ini menjadi teladan untuk hidup lebih bermakna.

#### 3. Kedisiplinan dalam Mengatur Waktu dan Tujuan Hidup

Tradisi santri menekankan pentingnya kedisiplinan, baik dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari. Hal ini tercermin dalam perjalanan tokoh dalam novel yang berjuang mencapai cita-citanya tanpa melupakan kewajibannya. Bagi masyarakat saat ini, kedisiplinan santri memberikan inspirasi untuk tetap fokus pada tujuan hidup sambil menjaga integritas moral.

#### 4. Kepedulian terhadap Sesama

Salah satu ciri khas santri adalah rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Dalam novel ini, kepedulian tokoh terhadap keluarga, teman, dan lingkungan menjadi pelajaran penting bagi pembaca di tengah masyarakat yang semakin individualistis.

Tradisi santri dengan nilai-nilainya sangat relevan untuk membangun masyarakat yang berkarakter kuat di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Novel *Bidadari Bermata Bening* tidak hanya menggambarkan nilai-nilai ini dalam cerita, tetapi juga memberikan pesan mendalam kepada pembaca bahwa moralitas adalah fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca, terutama generasi muda, dapat belajar untuk menjadikan nilai-nilai santri sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri.

Kajian terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan sastra Islami, khususnya dengan menonjolkan bagaimana nilai-nilai moral tradisi santri dapat diintegrasikan secara harmonis dalam alur cerita dan penggambaran karakter. Kajian ini juga memperkuat posisi sastra sebagai medium edukasi moral yang relevan dengan tantangan masyarakat modern, sehingga mampu menjadi referensi bagi penulis dalam menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki kedalaman nilai.

Di bidang pendidikan moral, kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Menjadikan novel ini sebagai bahan pembelajaran, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami pentingnya moralitas dalam membangun karakter individu yang tangguh dan berintegritas, sekaligus menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan beretika tinggi.

## 2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang memahami karya sastra melalui perpaduan antara karya sastra dan sosiologi. Dengan ini, sosiologi sastra terampil menjadi ilmu tafsir yang erat kaitannya dengan pengarang, Masyarakat, dan "materi" sastra itu sendiri (Sujarwa, 2019:04). Pernyataan yang sejajar diungkapkan oleh Nurholis (2019:03) bahwasanya, sosiologi sastra merupakan pemahaman pada karya sastra dengan menimbang sudut pandang kemasyarakatannya.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah prosa fiksi yang berjenis novel berjudul *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, yang terbit pada tahun 2017 oleh penerbit Republika dengan berjumlah halaman 337. Sumber data yang dipaparkan berupa penggalan paragraf, kalimat, kutipan teks, Tindakan, perilaku, atau aktivitas tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yang memuat Tindakan moral para santri. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang, menggaris bawahi data, dan menginventarisasi data ke dalam tabel pengumpulan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral dalam tradisi santri dapat dilihat dari nilai-nilai moral dan tata cara hidup yang sering diajarkan di dalam pondok pesantren yaitu salah satunya melalui kitab *Taisirul Kholqi fil ilmil akhlak* karya Hafidz Hasan Al Mas'udi (2018:01) yaitu: (1) Karakter takwa, (2) karakter Terpuji di Lingkup Keluarga, Kerabat, dan Tetangga, (3) karakter persaudaraan, (4) karakter tidak pendendam, (5) karakter peduli kebersihan, (6) karakter tidak sombong, (7) karakter dermawan, (8) karakter beradab dalam dunia pendidikan, (9) karakter kerukunan, (10) karakter beradab dalam pertemuan, (11) karakter beradab ketika makan dan minum,

(12) karakter beradab ketika berada dalam masjid, (13) karakter jujur, (14) karakter dapat dipercaya, (15) karakter kesucian diri, (16) karakter menjaga keluhuran, (17) karakter pemaaf/belas kasih, (18) karakter rendah hati, (19) karakter kemuliaan diri, (20) karakter tidak mendengki, (21) karakter tidak menggunjing, (22) karakter tidak mengadu domba, (23) karakter tidak terlena hawa nafsu, (24) karakter tidak menganiaya, (25) karakter adil. Namun yang menjadi Fokus tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan karakter taqwa, (2) mendeskripsikan karakter Terpuji di Lingkup Keluarga, Kerabat, dan Tetangga, (3) mendeskripsikan karakter persaudaraan, (4) mendeskripsikan karakter tidak pendendam, (5) mendeskripsikan karakter peduli kebersihan, (6) mendeskripsikan karakter tidak sombong, (7) mendeskripsikan karakter dermawan.

## 1. Karakter Taqwa

Karakter taqwa adalah melaksanakan semua perintah Allah SWT, dan menjauhi semua yang dilarangnya. Perbuatan taqwa tidak mungkin sempurna sebelum manusia itu menghindari semua perbuatan yang buruk. Kecuali itu, hanya manusia yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk melakukan segala yang berupa kebaikan yang akan memperoleh nilai ketaqwaan yang sempurna walau sekecil apapun bentuk kebaikannya tersebut, karena di hadapan Allah tidak akan ada sebutir pasir pun dari amal kebaikan yang tidak dibalas “*dan barang siapa berbuat kebaikan sebiji dziroh saja maka dia akan mendapatinya (pahala)*” QS. Al Zalzalah: 07. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karakter taqwa sangat Nampak pada tokoh Ayna yang mengucapkan Alhamdulillah pada saat mendapatkan suatu nikmat.

*“Alhamdulillah tsuma alhamdulillah tsuma Alhamdulillah” Ucap Ayna Berkali-kali. (Shirazy, 2017:14).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayna adalah tokoh yang memiliki sifat taqwa. Tokoh Ayna menunjukkan karakter taqwanya melalui kata *alhamdulillah tsuma alhamdulillah* Ketika mendapatkan suatu nikmat. Melihat dari petunjuknya sendiri seseorang dikatakan taqwa adalah apabila dia menjalankan kewajiban yang Allah tetapkan serta menjalankan hal-hal yang disunahkan dan juga segala dilarangnya. Mengucapkan kata *Alhamdulillah* sendiri sunnah bagi seorang muslim apabila memperoleh suatu nikmat. Alhamdulillah menurut KBBI sendiri berarti ungkapan untuk mengungkapkan rasa syukur karena menerima karunia dari Allah (maknanya adalah segala puji bagi Allah)

Keistimewaan mengucapkan kata alhamdulillah adalah yang pertama seorang muslim akan memperoleh kenikmatan. Bersyukur adalah suatu wujud pengakuan bahwa apa pun yang kita rasakan sekarang adalah pemberian dari Allah Swt. “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur niscaya aku akan (menambah) nikmat kepadamu, tetapi apabila kamu mengingkari (nikmat-ku), maka pasti azabku sangat berat*” (QS. Ibrahim:07). Keistimewaan berikutnya adalah sebaik-baiknya doa. Hal ini berarti alhamdulillah merupakan doa yang paling utama. Hal ini sesuai dengan hadits rasulullah yang berbunyi “*Dzikir yang paling utama ialah laaa ilaaha illallah dan doa yang paling utama adalah alhamdulillah*” (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Tirmidzi).

Di sisi lain karakter taqwa dapat kita lihat dari wujud saat tokoh Ayna sedang menjalankan sholat istikharah dan meminta petunjuk kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan tersebut:

*Ayna benar-benar tidak bisa memejamkan mata. Pertanyaan-pertanyaan it uterus berkecamuk dan berputar dalam pikirannya jam setengah tiga dini hari ia bangkit, mengambil air wudhu lalu shalat istikharah, dan berusaha memejamkan kedua matanya. Ia pasrahkan jalan hidupnya sepenuhnya kepada tuhan yang maha mengatur Nasib hambanya.*  
(Shirazy, 2017:91).

Kutipan di atas merupakan ilustrasi pada saat tokoh Ayna melaksanakan sholat istikharah dan meminta petunjuk kepada Allah Swt Ketika Ibu Nyai Nur Fauziah menyampaikan perkataan bahwasanya adiknya yang jauh lebih tua dari pada Ayna yang bernama Kyai Yusuf Badruduja hendak ingin menjadikannya istri. Merujuk pada pengertiannya sendiri perbuatan taqwa ialah mengikuti perintah Allah yang diwajibkan maupun yang disunnahkan. Melakukan sholat Istikharah merupakan perbuatan sunnah Allah Swt Ketika manusia ingin meminta petunjuk atas segala semua urusannya. Dalam Riwayat Jabir Ibn Abdillah Ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda yang artinya “*Jika di antara kalian hendak melakukan perkara/urusan, maka rukuklah (sholatlah) dua rakat, kemudian berdoa*” (HR. Bukhori).

Sementara waktu melaksanakan sholat istikharah bisa dilaksanakan di waktu kapan pun baik siang atau pun malam selain waktu yang dilarang untuk melaksanakan sholat. Waktu yang dilarang melaksanakan sholat sunnah itu ialah sesudah sholat subhuh sampai matahari meninggi dan sehabis sholat ashar hingga matahari terbenam. Berdasarkan sebuah hadits Shahih dari Abu Said Al Khudri RA, bahwa beliau mendengar nabi Muhammad Saw bersabda, yang artinya “*Tidak ada sholat sesudah sholat subhuh sampai matahari meninggi, dan tidak ada sholat sesudah sholat ashar sampai matahari tenggelam*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Di sisi lain juga karakter taqwa dapat kita lihat dari cuplikan pada saat tokoh Ayna terburu-buru menutup pintu depan rumahnya karena Gus Afif mendapatkannya tidak mengenakan jilbab. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan tersebut:

*“Ya Allah, astaghfirullah, Gus Afif melihat diriku tidak mengenakan jilbab dan hanya mengenakan kaos lengan pendek. Astaghfirullah! Dasae ceroboh, mestinya tanya dulu siapa yang dating sebelum memnuka pintu! Bodoh! “ Marah Ayna dalam hati pada dirinya sendiri.*  
(Shirazy, 2017:143).

Kutipan di atas ialah ilustrasi pada saat tokoh Ayna membukakan pintu rumah untuk Gus Afif yang dikiranya Atika sang sepupu yang datang, kemudian dia terburu-buru menutup pintu di depan rumahnya karena Gus Afif sedang mendapatkannya dia dalam keadaan membuka jilbab dan memakai kaos lengan pendek. Cuplikan kutipan pada novel tersebut mencerminkan bahwa Ayna berusaha untuk menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swr, yaitu membuka hijab dan memakai kaos pendek yang oleh agama islam dilarang bagi seorang perempuan memamerkan rambut dan memperlihatkan lengan dihadapan laki-laki yang belum menjadi imamnya. Hal tersebut merupakan cerminan dari sikap taqwa. Bagi wanita yang memamerkan auratnya memiliki azab tersendiri, dimana sudah dijelaskan bahwa:

*“Dua golongan ahli neraka yang tidak pernah aku lihat: seorang yang membawa cemeti seperti ekor sapi yang digunakan untuk memukul orang-orang, dan perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepalanya bagaikan punuk unta yang bergoyang. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan baunya, sekalipun ia bisa didapatkan dari jarak sekian dan sekian” (HR. Muslim).*

Karakter Taqwa dalam *Bidadari Bermata Bening* menjadi salah satu aspek sentral yang memengaruhi tokoh utama dan hubungannya dengan masyarakat dalam cerita. Taqwa tidak hanya digambarkan sebagai sifat personal yang melekat pada individu, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang membimbing tindakan, keputusan, dan relasi sosial. Nilai ini berperan penting dalam membentuk perkembangan karakter utama, baik secara internal maupun dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain.

Karakter taqwa memengaruhi tokoh utama, Ayna, dalam membangun kepribadian yang kuat dan berlandaskan moralitas Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana Ayna menghadapi berbagai konflik, baik internal maupun eksternal, dengan tetap menjunjung nilai-nilai keimanan dan kesabaran. Taqwa memberinya kekuatan untuk menolak godaan duniawi, seperti kekayaan dan kemewahan, serta kemampuan untuk memprioritaskan kebahagiaan hakiki di atas kenikmatan sesaat. Dalam novel, pengaruh taqwa membuat Ayna mampu menjadi teladan moral bagi orang-orang di sekitarnya, menjadikannya simbol perempuan ideal dalam tradisi Islam.

Karakter taqwa tidak hanya membentuk hubungan pribadi tokoh utama, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat sekitar memandang dan memperlakukannya. Dalam cerita, Ayna dihormati karena ketulusan dan ketaatannya, sehingga ia mampu menjadi penggerak perubahan di lingkungannya. Misalnya, kehadirannya sering menjadi inspirasi bagi tokoh lain untuk memperbaiki diri dan kembali kepada nilai-nilai Islam. Taqwa juga menjadi penghubung yang memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas, menciptakan atmosfer kebersamaan yang berakar pada prinsip kasih sayang dan kepedulian. Melalui penggambaran ini, Habiburrahman El Shirazy tidak hanya menampilkan taqwa sebagai kualitas spiritual individu, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional dalam masyarakat. Novel ini menekankan bahwa karakter taqwa dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang lebih bermakna, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, sekaligus menjadi solusi atas tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan modern.

## **2.Karakter Terpuji di Lingkup Keluarga, Kerabat, dan Tetangga**

Kerabat adalah bagian dari struktur keluarga kita yang paling dekat, mereka juga harus kita cinta dan sayangi, oleh karena itu mereka disebut *Dzawu Rohim* (orang yang mempunyai ikatan kasih sayang yang kuat). Allah Swt menyuruh setiap manusia agar menjaga tali silaturahmi (tali persaudaraan), dan Allah sangat murka terhadap orang yang memutuskan tali persaudaraan. Allah berfirman di dalam hadis Qudsi yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW yang artinya “*Aku yang maha pengasih, dan orang ini adalah pengasih, maka aku berikan salah satu namaku (kebangganku) kepadanya, siapa yang menyambungnyanya (silaturahmi) maka aku akan selalu menyambungnyanya (berhubungan dekat), dan siapa yang memutuskannya maka aku akan memutuskannya”*. Dalam novel

*Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy Nampak pada tokoh Ayna ketika diolok-olok oleh Ripah putri dari pakde Darsun.

*“ Mbak Ripah, anak Pakde Darsun yang usianya lebih tua dari dirinya lebih sering mengejek dan membully dirinya sejak kecil. Karena pesan sang ibulah Ayna tetap hormat dan takzim kepada keluarga pakdenya. “Jangan kau putus tali silaturrahi dengan keluarga pakdemu!. Merekalah keluarga yang kau miliki. Mereka keluargamu”*  
(Shirazy, 2017:114).

Kutipan di atas menunjukkan bahwasanya tokoh Ayna memiliki karakter terpuji di lingkup keluarga, kerabat, dan tetangga. Melalui ilustrasi ketika almarhum ibunya menasehati Ayna dimasa hidupnya untuk menjaga tali silaturrahi pada keluarga pamannya walaupun bersikap tidak baik terhadap dirinya, dan dari situlah Ayna tetap berperilaku dengan baik kepada keluarga pamannya.

Lingkup keluarga dan kerabat menjadi tempat awal bagi tokoh utama, Ayna, untuk belajar dan menginternalisasi karakter terpuji. Dalam novel, Ayna tumbuh di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan cinta kepada sesama. Kasih sayang dan bimbingan yang diterimanya dari orang tua dan kerabat menciptakan fondasi moral yang kokoh, memungkinkan Ayna menghadapi berbagai ujian hidup dengan keteguhan hati. Nilai-nilai ini juga membentuk kepribadiannya yang rendah hati, penyayang, dan penuh empati, menjadikannya sosok yang dihormati oleh masyarakat.

Karakter terpuji yang dimiliki Ayna tidak hanya dirasakan oleh keluarga dan kerabatnya, tetapi juga memberikan dampak positif dalam lingkup tetangga dan masyarakat luas. Sebagai seorang yang peduli terhadap orang lain, Ayna sering kali menjadi penengah dalam konflik, inspirasi bagi mereka yang tengah menghadapi kesulitan, dan simbol moralitas di lingkungannya. Hubungan harmonis yang terjalin dengan tetangga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian sosial dapat menciptakan komunitas yang lebih damai dan saling mendukung.

### **3.Karakter Persaudaraan**

Kata persaudaraan dapat dimaknai menjadi ikatan yang erat diantara 2 manusia yang selanjutnya menjadi rasa persaudaraan (saling mengasihi) antara keduanya, kedua manusia yang saling bersaudara disarankan saling *bermuwasamah* (memuliakan saudaranya dengan memberi hadiah), selanjutnya saling tolong-menolong satu dengan yang lain, saling memaafkan satu sama lain, saling mencegah kemungkaran diantara keduanya, saling mengajak kepada kebaikan, dan yang tidak kalah penting adalah memperkokohkan (Istiqomah) ikatan tali persaudaraannya. Allah berfirman dalam kitab Al-Qur'an: *Maka takutlah kamu kepada Allah SWT, dan peliharalah tali persaudaraan diantara kalian. .* Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karakter persaudaraan sangat Nampak pada tokoh Ayna saat melayani para santriwati di dalam pesantren.

*Ayna dan tiga orang santriwati khadimah Bu Nyai sedang melayani para santriwati dengan cekatan. Wajah Ayna tampak lebih bercahaya dibandingkan ketiga temannya. Seorang santriwati kecil mengulurkan*

*pringnya pada Ayna sambal terus memandangi wajahnya. Tangan Ayna meraih pring itu dan mengisinya dengan nasi, sayur oseng kangkong, sepotong tempe goreng, sepotong telur dadar, dan sambal. Ayna merasa wajahnya terus diperhatikan oleh santri kecil itu.*  
(Shirazy, 2017:02).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayna memiliki karakter sosial yang tinggi melalui ilustrasi saling membantu dengan melayani para santriwati atau para saudaranya dalam menyiapkan menu sarapan dengan sangat santun dan ramah dalam menjalani tugas sebagai mukhadimah di pondok pesantren yang di tempatnya yaitu Kanzul Ulum. Persaudaraan adalah keterkaitan lebih intim dan lebih mendalam daripada teman. Persaudaraan itu muncul dengan berbagai macam cara dan tanpa disadari atau direncanakan.

Manusia sebagai makhluk sosial, sudah pasti tidak akan bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Dari awal kita ada di dunia sampai meninggal, sudah pasti memerlukan bantuan orang lain. Adanya orang lain tersebut tidak hanya menjadikannya sebagai teman yang selalu ada dalam kesendirian, akan tetapi juga berperan sebagai *partner* dalam menjalankan sesuatu, baik itu di kegiatan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lain-lain. Malahan, dalam urusan beribadah kepada tuhan pun kita juga membutuhkan orang lain.

Di sisi lain juga karakter persaudaraan dapat kita lihat dari cuplikan pada saat tokoh Ayna menemani putra Gus Asyiq yang masih kecil yaitu Gus Naufal. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan tersebut:

*“ Ini ringkasan yang dibuatkan Bu Guru, sudah aku hafal semua. Mbak Ayna pura-pura tanya pakai ringkasan ini, nanti aku jawab ya?”*

*Oh ya, bagus. Sini!”*

*Naufal mengulurkan kertas ringkasan mata pelajarannya kepada Ayna.*

*“Ayo, mbak, mulai!*

*“Baca bismillah dulu, baca doa dulu!” kata Ayna sambal tersenyum.*

*“oh iya lupa. Bismillahirrahmanirrahim. Robbi zidni ilma warzukni fahma waj’alni min ‘ibadikas shalihin. Aamin”*

(Shirazy, 2017:47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter tokoh Ayna memiliki karakter persaudaraan dengan cara mengajak atau mengingatkan pada hal kebaikan kepada Gus Naufal membaca bismillah dan doa dulu sebelum belajar, melalui kalimat *“Baca Bismillah dulu, baca doa dulu!”* . dalam Bahasa arab orang yang mengajak kebaikan terhadap saudaranya disebut *amar ma’ruf nahi munkar* yang artinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari berbuat kemunkaran. Hal itu sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadits *“ Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Dan yang terakhir itu adalah selemah-lemahnya iman”* (HR. Muslim). Hal tersebut juga terlihat pada kutipan pada saat tokoh Ayna mengajukan syarat pernikahan kepada tokoh Yoyok, agar dia berubah menjadi baik terlebih dahulu. Seperti pada kutipan:

*Permintaan saya sederhana saja, dan bagi pemuda yang biasa ke masjid itu mudah. Begini saya bersedia menikah dengan mas Yoyok, namun saya tidak*

*bersedia dia sentuh, sekali lagi saya tidak bersedia ia sentuh walaupun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal Juz amma dan surah yasin. Itu saja. Itu permintaan dan syarat saya yang harus disetujui dan disepakati!"*  
(Shirazy, 2017:173).

Di sisi lain juga karakter persaudaraan dapat kita lihat dari cuplikan pada saat tokoh Ayna memaafkan tokoh Neneng seorang santriwati yang sering menghina dirinya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan tersebut:

*"Dia sudah minta maaf sama kamu belum, Na?  
Ayna menghentikan Langkah diikuti yang lain.  
"Belum, tapi pas siding itu pamannya sudah menyampaikan maaf mewakili Neneng dan keluarga. Sudahlah nggak usah dibahas. Sudah saya maafkan semuanya. Kita mau berpisah, kita lupakan semua masalah. Kita semua ini saudara kandung dalam ilmu. Kita sama-sama dikandung dalam Rahim pesantren ini, kita harus saling membantu dan menjaga."*  
(Shirazy, 2017: 60).

Kutipan di atas menunjukkan karakter tokoh Ayna memiliki karakter persaudaraan dengan cara saling memaafkan kepada temannya yang sudah menghiananya selama 3 tahun menjadi santriwati di pondok pesantren Kanzul Ulum. Perbuatan saling memaafkan merupakan sifat yang mulia, karena tidak semua manusia dapat berlapang dada dengan gampang memaafkan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap kita. Sudah menjadi kodrat kita sebagai manusia tidak terlepas dari kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam berbuat. Oleh sebab itu manusia diciptakan juga dibekali sifat-sifat untuk memperbaiki kesalahannya. Salah satu sifat yang diwajibkan untuk kita miliki yaitu sifat pemaaf. Seperti yang disampaikan Allah melalui surat As-Syura ayat 40 yang artinya *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang zalim."*

Persaudaraan menjadi fondasi penting dalam perjalanan tokoh utama, Ayna. Hubungan persahabatan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya memberikan kekuatan emosional bagi Ayna untuk menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam novel, Ayna tidak hanya menerima, tetapi juga memberikan dukungan kepada sahabat dan kerabatnya, menunjukkan bagaimana persaudaraan sejati berfungsi sebagai hubungan yang saling memperkuat. Semangat persaudaraan ini membuat Ayna menjadi pribadi yang hangat, empatik, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Melalui interaksinya dengan karakter lain, Ayna belajar pentingnya kepercayaan dan kesetiaan dalam membangun hubungan yang bermakna. Persaudaraan menjadi sumber kekuatan yang membuatnya mampu berdiri teguh meskipun menghadapi tekanan, baik dalam konflik keluarga, pergulatan batin, maupun tantangan sosial. Karakter ini menunjukkan bahwa keberhasilan pribadi tidak lepas dari dukungan kolektif.

Melalui karakter persaudaraan, Habiburrahman El Shirazy menekankan bahwa hubungan antarindividu yang berlandaskan cinta, kepercayaan, dan saling menghormati merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya membentuk tokoh utama

menjadi pribadi yang kuat, tetapi juga menjadi jembatan menuju masyarakat yang lebih harmonis dan beretika. Persaudaraan, sebagaimana ditampilkan dalam novel, menjadi teladan bagi pembaca untuk membangun hubungan yang saling mendukung demi kebaikan bersama.

#### 4. Karakter tidak Pendendam

Sifat pendendam merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia yang selalu menuntut untuk membalas, serta tidak mudah memberi maaf orang lain apabila memiliki kesalahan, dan kerap keras kepala, orang yang memiliki sifat pendendam cenderung tidak mau mengalah. Selalu mengingat-ingat kejelekan orang lain walaupun sebutir pasir. Orang yang memiliki karakter ini apabila berbuat suatu kesalahan maka orang lain juga tidak akan mau memberinya maaf.

Penyebab terbentuknya manusia menjadi pendendam adalah karena di dalam lubuk hatinya selalu dikotori oleh perasaan iri dan dengki, dan juga senang apabila orang lain mendapatkan suatu musibah. Manusia yang memiliki sifat pendendam tidak nyaman jika ada orang lain yang saling mengasihi dan menyayangi, tabiatnya selalu ingin merendahkan orang lain, berbicara keburukan orang lain, selalu mencaci maki orang lain, bahkan selalu menyiksa fisik orang lain. Sifat pendendam dilarang oleh agama Islam sebagaimana sabda nabi yang artinya berbunyi “ Bukan orang muslim jika masih punya sifat pendendam”. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karakter tidak pendendam Nampak pada tokoh Ayna ketika memberi maaf pada tokoh Neneng yang selalu menghina dan mendzoliminya di pondok pesantren Kanzul Ulum, dan sekarang Neneng menerima ganjarannya dengan merantau di luar negeri dan disiksa oleh majikannya Seperti pada kutipan:

*“Ayna maafkan aku. Maafkan segala dosaku selama ini padamu! Kalau kau tidak memaafkan aku, aku akan terus menanggung derita sampai akhir hayatku.”*

*Ayna meneteskan air mata melihat punggung Neneng yang rusak.*

*(Shirazy, 2017: 334).*

Kutipan di atas menunjukkan karakter tokoh Ayna memiliki karakter yang tidak pendendam/pemarah kepada temannya yang sering menghina dan mendzoliminya selama tinggal di pondok pesantren Kanzul Ulum. Perbuatan saling memaafkan merupakan sifat yang mulia, karena tidak semua manusia dapat berlapang dada dengan gampang memaafkan kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap kita. Sudah menjadi kodrat kita sebagai manusia tidak terlepas dari kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam berbuat. Oleh sebab itu manusia diciptakan juga dibekali sifat-sifat untuk memperbaiki kesalahannya. Salah satu sifat yang diwajibkan untuk kita miliki yaitu sifat pemaaf. Seperti yang disampaikan Allah melalui surat As-Syura ayat 40 yang artinya “ Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, dia tidak menyukai orang-orang zalim.”

Sifat tidak pendendam yang dimiliki Ayna menjadi ciri utama yang memperkuat karakter dan kepribadiannya. Dalam cerita, Ayna menghadapi berbagai konflik, baik dengan orang-orang di sekitarnya maupun dengan dirinya sendiri. Salah satu momen penting adalah ketika ia memilih untuk memaafkan orang-orang yang berbuat salah kepadanya, meskipun ia memiliki alasan untuk marah atau kecewa. Kemampuan untuk memaafkan ini mencerminkan

kedewasaan emosional dan spiritual Ayna, menjadikannya sosok yang penuh ketenangan dan kebijaksanaan.

Sifat ini juga membantu Ayna mengatasi rasa sakit dan luka emosional yang ia alami selama perjalanan hidupnya. Dengan memaafkan, ia tidak hanya membebaskan dirinya dari belenggu kebencian, tetapi juga membuka jalan menuju kedamaian batin. Karakter ini menunjukkan bahwa memaafkan adalah bentuk kekuatan, bukan kelemahan, dan bahwa melepaskan dendam dapat membawa kebahagiaan sejati.

Dalam konteks masyarakat yang sering diwarnai oleh konflik dan perpecahan, sifat tidak pendendam yang dimiliki Ayna menjadi solusi untuk mengatasi ketegangan sosial. Tindakannya mendorong orang lain untuk merefleksikan perilaku mereka dan belajar dari kebajikannya. Demikian, ia menciptakan atmosfer yang penuh kedamaian dan memperlambat hubungan sosial di lingkungannya.

## 5. Karakter Peduli Kebersihan

Apabila kita menyaksikan baginda Rasul, beliau adalah manusia yang selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan, beliau selalu menyisir rambutnya, memakai minyak rambut. Selain itu juga, kebersihan merupakan penangkal dari Kesehatan, Rasulullah Saw bersabda "Kebersihan sebagian dari iman" dalam artian, apabila manusia berkata telah beriman namun tidak pernah menjaga kebersihan, maka dikatakan imannya masih diragukan. Orang yang selalu menjaga kebersihan, pastinya lebih enak dan nyaman untuk dilihat, apabila kita banyak melihat masih banyak kaum muslimin dan muslimat yang bersifat jorok, maka kemungkinan dia belumlah mengenal Islam dan kewajiban kita sesama muslim haruslah saling mengingatkan. Dalam novel Bidadari Bermata Bening karakter kebersihan terlihat pada tokoh Pakde yang membersihkan rumah Ayna, seperti pada kutipan:

*"Kamarmu juga bersih. Lihat itu. Kadang-kadang aku tidur di situ"*

*"Nanti malam temani aku ya? Kamar sebelah juga bersih dan rapi. Aku nanti tidur di kamar sebelah"*

*(Shirazy, 2017: 99)*

Kutipan di atas menunjukkan karakter tokoh pakde dan bude memiliki karakter yang selalu menjaga kebersihan terhadap tempat tinggal/rumah yang dihuninya. Selalu ingat-ingatlah, bahwasanya kebersihan dalam islam selalu dianjurkan, baik kebersihan tempat, baju, dan badan harus betul-betul diperhatikan. Dari kutipan novel di atas menganjurkan seorang muslim harus membiasakan hidup bersih dan berperilaku hidup sehat.

Sikap peduli kebersihan yang dimiliki Ayna memperkuat kepribadiannya sebagai sosok yang disiplin, rapi, dan menghargai keindahan. Dalam novel, perhatian Ayna terhadap kebersihan, baik diri maupun lingkungannya, mencerminkan kedekatannya dengan nilai-nilai keislaman yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman. Sikap ini tidak hanya membuat Ayna tampil sebagai individu yang terorganisir, tetapi juga memberikan ketenangan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupannya. Kebersihan hati dan pikiran yang dijaga oleh Ayna memungkinkan dirinya untuk tetap berpikir jernih dan berperilaku baik, bahkan dalam situasi sulit. Hal ini memberikan contoh nyata bahwa kebersihan dalam arti luas berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, tenang, dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kepedulian terhadap kebersihan yang dimiliki Ayna tidak hanya membawa dampak positif pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi masyarakat di sekitarnya. Dalam novel, Ayna sering kali mendorong orang-orang di lingkungannya untuk menjaga kebersihan bersama, baik melalui tindakan langsung maupun melalui teladan yang ia berikan. Sikap ini menciptakan lingkungan yang lebih sehat, rapi, dan nyaman, sekaligus menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan sebagai tanggung jawab bersama.

Sikap peduli kebersihan juga membuat Ayna dihormati dan disukai oleh masyarakat di sekitarnya. Ia tidak hanya menjaga kebersihan fisik, tetapi juga menampilkan kebersihan hati melalui sikap santun, sopan, dan tulus kepada orang lain. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitasnya.

## 6. Karakter Tidak Sombong

Sifat sombong adalah meninggikan diri sendiri dengan beranggapan orang lain tidak ada yang lebih dari dirinya. Manusia yang berperilaku sombong cenderung membuat hati orang lain sakit, memutuskan tali kasih sayang, membuat orang menjadi benci, dan yang paling membahayakan ialah membawa manusia itu pada jalan kesesatan. Agama Islam sangat melarang umatnya untuk berbuat sombong, Rasulullah Saw bersabda “ Tidak akan masuk ke dalam surga orang yang memiliki kesombongan walau sebiji sawi”. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karakter tidak sombong ditunjukkan oleh tokoh Ayna ketika mendapat kabar gembira mendapat prestasi UN, tanpa membangga-banggakan, lalu ia berterima kasih kepada teman-teman mukhadimahya dan sujud Syukur kepada sang kuasa yaitu Allah Swt. Seperti pada kutipan:

“Terima kasih, mbak. Ini semua karena jasa kalian semua.”

“Ini karena kamu telah belajar sungguh-sungguh dan berusaha sangat keras. Aku tahu itu. di atas segalanya adalah taufik dari Allah”

(*Shirazy, 2017: 13*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayna tidak memiliki sifat sombong apabila dia diberi suatu kelebihan oleh Allah Swt, dan selalu merendahkan diri yang dia miliki saat ini. Pada dasarnya manusia itu sama di mata Allah Swt, dan bisa memiliki kesempatan yang sama dengan napa yang terjadi pada tokoh Ayna, maka janganlah pernah menyombongkan diri di hadapan orang lain maupun Allah Swt. Allah Swt berfirman yang artinya “ Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Luqman:18)”.

Sikap tidak sombong Ayna mencerminkan kedewasaan spiritual dan emosional yang dimilikinya. Meskipun memiliki berbagai kelebihan, seperti kecantikan, kecerdasan, dan keteguhan hati, Ayna tetap bersikap rendah hati. Hal ini membantunya untuk tetap fokus pada tujuan hidupnya tanpa tergoda oleh pujian atau penghargaan duniawi. Sifat ini juga membuatnya lebih mudah menerima nasihat, belajar dari pengalaman, dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam perjalanan cerita, kerendahan hati Ayna memungkinkan dirinya untuk menghadapi berbagai konflik dengan bijak, tanpa menunjukkan sikap meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap ini tidak hanya

memperkuat kepribadiannya, tetapi juga menjadikannya tokoh yang relatable dan inspiratif bagi pembaca.

Sikap tidak sombong Ayna memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Rendah hatinya membuat orang-orang di sekitarnya merasa dihargai dan nyaman berinteraksi dengannya. Dalam novel, sikap ini membantu Ayna untuk menciptakan ikatan yang erat dengan tetangga, kerabat, dan teman-temannya. Ia tidak membedakan status sosial atau latar belakang orang lain, sehingga hubungannya dengan masyarakat terjalin secara egaliter dan penuh rasa hormat. Karakter tidak sombong juga memungkinkan Ayna menjadi figur yang dipercaya dan dihormati di lingkungannya. Ia mampu menjembatani perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana, karena sikap rendah hatinya menciptakan rasa empati dan keadilan dalam dirinya. Hal ini memberikan pengaruh positif pada masyarakat, mendorong mereka untuk saling menghormati dan bekerja sama.

## 7. Karakter Dermawan

Sifat Dermawan yaitu seseorang selalu mendermakan harta dalam kebaikan tanpa adanya rasa sayang, dan tidak selalu berlebihan dalam membelanjakannya (tidak boros). Sifat dermawan adalah suatu keutamaan dan kebiasaan yang baik, dermawan yaitu mempunyai tali ikatan yang kuat dengan hati seseorang, dengannya akan mendidik manusia menjadikan dirinya bersifat ramah dan peduli dengan manusia yang ada di lingkungan sekitarnya.

Rasulullah Saw adalah seseorang yang berhati dermawan, sehingga Rasulullah Saw tidak pernah sekalipun menolak orang-orang yang meminta-minta dihadapannya, seperti pada hadits yang artinya "Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh yang dermawan lebih Allah cintai dari pada seorang alim yang bakhil." (HR. Imam Tirmidzi). Dalam novel Bidadari Bermata Bening karakter dermawan ditunjukkan oleh tokoh Ayna pada saat ingin membagikan kolak dan nasi kuning di masjid untuk berbuka puasa, seperti pada kutipan:

*"Mbok Mur dan Mbok Ginah!"*

*"Iya, Mbak Ayna," jawab dua orang pembantu itu ramah.*

*"Tolong nanti bikin kolak pisang untuk dua puluh lima porsi, dan nasi kuning dikasih ayam goreng ya, dua puluh lima juga. Terus diantar ke masjid untuk buka puasa. Saya dan bu Rosidah mungkin pulang agak malam."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayna dalam novel Bidadari Bermata Bening memiliki sifat yang dermawan. Alasan mengapa tokoh Ayna dikatakan dermawan adalah, ketika ia sudah diberikan kelebihan oleh Allah Swt, berupa nikmat kekayaan daripada sebelumnya, ia tidak lupa berbagi terhadap saudara-saudara yang lebih membutuhkannya berupa nikmat makanan yang diberikannya di masjid untuk berbuka puasa.

Sikap dermawan ini juga membantu Ayna untuk mengatasi berbagai konflik yang ia hadapi, baik dalam perjalanan hidupnya maupun dalam menghadapi dinamika interpersonal dengan berbagai tokoh lain. Menjadi dermawan, Ayna merasa lebih diberdayakan untuk menjalani peran sebagai sosok yang mampu memberikan harapan dan solusi bagi mereka yang

berada dalam kesulitan. Lebih dari itu, sifat ini juga menciptakan rasa kepuasan batin yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Sikap dermawan yang dimiliki Ayna memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan sosialnya dengan masyarakat. Ayna sering kali menjadi tokoh yang membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, konflik, atau masalah lainnya. Dengan memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun moral, Ayna membangun rasa saling percaya dan solidaritas dengan masyarakat. Hal ini menjadikannya tokoh yang dihormati dan dicintai oleh lingkungan tempatnya tinggal.

#### 4. KESIMPULAN

Nilai moral adalah sikap yang tumbuh dalam setiap pribadi manusia dan menjadi suatu ciri khas yang membedakannya dengan Binatang. Manusia yang mempunyai moral yang baik adalah sosok manusia yang bisa menyeimbangkan antara aspek *intellectual intelegence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelegence* (kecerdasan emosi), serta *spiritual intelegence* (kecerdasan spiritual). Sedangkan nilai moral pada tradisi santri yang ditemukan di dalam novel ini adalah; karakter taqwa, karakter Terpuji di Lingkup Keluarga, Kerabat, dan Tetangga, karakter persaudaraan, karakter tidak pendendam, ( karakter peduli kebersihan, karakter tidak sombong, dan karakter dermawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dania. 2019. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Depdiknas. 2008. Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif. Depdiknas: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Irfan. 2020. Landasan Pendidikan: Hakikat Pendidikan. Sulawesi Selatan: Universitas Muhammadiyah Bone.
- Rosyidi. 2018. Tasirul Kholoq: Terjemah dan Makna Pesantren. Kediri: Pustaka Isfa' Lana
- Shirazy, Habiburrahman El. 2017. Bidadari Bermata Bening. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sofwan, Arif Muzayyin. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Sujarwa. 2019. Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yanto. 2011. Pengantar teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Zulfathur. 2011. Teori Sastra. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan Nasional

